BAB II

PERAYAAN CAP GO MEH DI PULAU KEMARO

2.1 Perayaan Cap Go Meh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perayaan adalah pesta (keramaian, dsb) untuk merayakan sesuatu. Sedangkan merayakan adalah memuliakan (memperingati, memestakan) hari raya (hari penting), seperti merayakan hari proklamasi kemerdekaan Indonesia, merayakan hari lahir, dan lain sebagainya.

Ada beberapa perayaan atau lebih dikenal dengan festival tradisional yang dirayakan oleh masyarakat etnis Tionghoa. Kebudayaan Cina telah ada sekitar 5000 tahun yang lalu. Acara tersebut berasal dari kehidupan sehari-hari ataupun cerita rakyat yang ditulis dari generasi ke generasi.

Alasan utama mengapa perayaan masyarakat Tionghoa menjadi tradisi, itu karena kebudayaan tersebut berkembang dari acara rakyat. Akan tetapi lama kelamaan acara tersebut menjadi sebuah kebiasaan dengan berbagai tujuan yang akhirnya kegiatan tersebut semakin berkembang dan melekat dengan kebudayaan masyarakat Tionghoa.

Salah satu perayaan yang selalu di rayakan setiap tahunnya yaitu Perayaan Cap Go Meh. Perayaan Cap Go Meh merupakan hari ke-15 setelah tahun baru Imlek dan merupakan hari penutup dari perayaan Tahun Baru Imlek. Cap Go Meh sendiri mengandung arti “Cap Go, adalah lima belas sedangkan Meh adalah malam”.

Perayaan Cap Go Meh juga merupakan pesta lampion rakyat yang telah ada pada Dinasti Han (206SM-220M). Pada malam Cap Go Meh, masyarakat

Tionghoa memiliki kebiasaan memasang lampion berwarna-warni, maka perayaan Cap Go Meh sering juga disebut Lampion Festival. Masyarakat Tionghoa percaya dengan memasang lampion dapat mengusir hama dan menakuti binatang-binatang perusak tanaman.

Dalam perayaan Cap Go Meh masyarakat Tionghoa selalu menghidangan makanan yang memiliki kemakmuran, keselamatan, kebahagiaan, dan hidangan tersebut merupakan kesukaan dari leluhur. Aneka kue dibuat lebih manis dari biasanya dengan harapan kehidupan di tahun baru ini jadi lebih manis dari sebelumnya. Masyarakat Tionghoa yang merantau akan pulang pada saat perayaan Cap Go Meh tiba, kemudian pergi ke klenteng bersama keluarganya untuk beribadah dan memohon doa untuk keselamatan di tahun baru ini.

Beberapa negara juga merayakan perayaan ini, seperti Singapura, Malaysia terutama negara yang mayoritasnya Buddhis. Perayaan Cap Go Meh juga dikenal dengan nama Festival Yuanxiao atau Shangyuan Festival. Di Taiwan, Cap Go Meh dirayakan sebagai Festival Lampion. Di Asia Tenggara khususnya di Malaysia, dikenal sebagai hari Valentine Tionghoa, masa dimana wanita-wanita yang belum menikah berkumpul bersama dan melemparkan jeruk ke dalam laut. Beberapa istilah berbeda untuk tiap negara. Seperti Vietnam menyebutnya dengan Festival Tet Nguyen Tieu dan Hongkong menamakannya Festival Yuanxiao atau festival Shangyuan.

2.1.1 Ritual Pada Perayaan Cap Go Meh

Perayaan Cap Go Meh merupakan salah satu bagian dari tahun baru Imlek. Cap Go Meh memiliki rangkaian kegiatan yang biasanya sudah terlebih dahulu

dimulai seminggu sebelum tahun baru. Kegiatan ini biasanya diisi dengan upacara yang berhubungan dengan kebersihan, dan rangkaian sembahyang Imlek. Kegiatan ini diantaranya dilakukan dengan menyembahyangi Dewa Dapur *(Ciao Kun Kong)* pada tanggal 24 bulan 12 Imlek hal ini dilakukan karena pada hari itu juga bertepatan dengan waktu dimana para dewa lainnya kembali ke Langit untuk melapor kepada *Tian* (Tuhan YME). Kegiatan ritual berlanjut dengan mengadakan sembahyang leluhur di meja abu *(hio louw)* keluarga. Pada malam tahun baru Imlek, meja abu keluarga kembali semarak dan para umat pun berdatangan menuju klenteng terdekat untuk memasang lilin merah sebagai ungkapan terima kasih dan penghargaan untuk kehidupan yang lebih sukses dan makmur di tahun yang baru.

Ritual dari perayaan Cap Go Meh ini adalah upacara mengusung dewa-dewi utama pelindung masyarakat, yang dikenal sebagai *Toapehkong*. Dewa-dewi yang di puja ditatahkan kedalam tandu dengan diiring benda-benda pusaka klenteng. Dewa-dewi ini diarak dalam radius tertentu untuk memberikan berkah keselamatan kepada rakyat, bangsa dan negara. Yang Mulia Penguasa Tiga Alam *(Sam Kay Kong)* atau Tri Murti (langit, bumi dan air) adalah yang paling utama sekali untuk diarak.

Sam Kay Kong adalah lambang kehidupan alam semesta. Jika salah satu dari ketiga unsur tersebut hilang, maka tidak akan pernah ada kehidupan, seperti halnya langit yang menyumbangkan udara, bumi tempat kita hidup, dan air yang memberikan kehidupan, membuat tumbuh. Berbagai hal di dunia ini yang bernyawa dapat hidup dengan dukungan dari ketiga unsur tersebut.

Meskipun *Sam Kay Kong* diutamakan dalam acara Gotong *Toahpekong*, namun pada prinsipnya semua dewa-dewi ikut dipestakan dan menurut jalannya alam *(Dao)*, penguasa langit turun ke dunia, memberi berkah pada Cap Go Meh.

Maka dari itu, diusungnya para dewa-dewi dengan berbagai macam perayaan, bukanlah semata-mata merupakan acara hura-hura, namun lebih daripada itu, perayaan tersebut mengandung makna spiritual yang diyakini besar manfaatnya bagi seluruh masyarakat. Dipandang dari sudut ini, keberadaan liong (Tari Liong/Naga) dan barongsai juga memiliki makna spiritual yang mendatangkan keberuntungan dan menyingkirkan kerugian. (Kit Media, 2012, h.7).

2.1.2 Masyarakat Etnis Tionghoa

Istilah masyarakat dalam bahasa Inggris (seperti yang dikutip oleh Indra Cahyono,2011) adalah *society* (berasal dari kata latin *socius,* yang berarti kawan) merupakan yang paling lazim dipakai dalam tulisan-tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari. Menurut Koentjaraningrat (seperti yang dikutip oleh Indra Cahyono,2011) masyarakat sendiri berasal dari kata arab *syaraka,* yang artinya ikut serta, berperan serta. Jadi, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi.

Penduduk Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa, agama, dan ras. Itulah yang menandakan adanya heterogenitas di Indonesia. Di antara banyaknya suku bangsa yang ada di Indonesia salah satunya adalah Tionghoa. Pada abad ke -19 jumlah masyarakat Tionghoa yang masuk ke Indonesia semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Selain kehidupan yang susah

di daerah asal akibat bencana alam, peperangan dan kondisi geografis yang tidak mendukung, mereka juga tertarik oleh kekayaan yang berlimpah di negeri selatan. Didukung oleh kemajuan teknologi angkutan pelayaran yang membantu kelancaran kepergian mereka, terutama yang tinggal di pesisir sebelah selatan Tiongkok daratan. Situasi dalam negeri Tiongkok yang mendapat serangan dari bangsa Manchu dengan kekerasan dan bentrokan dengan para pedagang Eropa adalah faktor utama yang memaksa penduduk Tiongkok untuk meninggalkan tanah airnya.

Para imigran dari Tiongkok ini berasal dari beberapa suku bangsa dan dari daerah yang berbeda. Masyarakat Tionghoa yang masuk ke Indonesia terdiri atas berbagai kelompok suku bangsa dan satu hal yang dapat membedakan kesukuan mereka adalah bahasa pergaulan yang mereka gunakan. Suku-suku itu adalah Hokkian, Hakka, Teo -Chiu, dan Kwang Fu. Suku Hokkian merupakan jumlah terbesar dibandingkan dengan suku lain. Karena kehidupan para imigran Tiongkok ini yang suka berkelompok, berakibat pada penggunaan bahasa pun menjadi khas yang selanjutnya menjadi ciri dari kelompok ini. Itulah yang menyebabkan adanya keragaman suku bangsa, ras, bahasa, dan agama di Indonesia. (Ni Wayan Sartini, 2011, h.5).

Pada masa Orde Baru ruang lingkup dan gerak kehidupan masyarakat Tionghoa sangat dibatasi oleh pemerintah. Namun seiring dengan adanya pergantian pemerintah lambat laun ruang gerak masyarakat Tionghoa mulai berubah dan masyarakat semakin membuka diri terhadap perkembangan masyarakat Tionghoa. Akhirnya masyarakat Tionghoa merasa tidak memiliki

perbedaan dengan masyarakat Indonesia lainnya sebagai warga negara Indonesia. (Ni Wayan Sartini, 2011, h.6).

2.1.3 Kehidupan Masyarakat Tionghoa

Kehidupan keagamaan masyarakat Tionghoa mulai mewarnai lembaran ritual di Indonesia. Kesenian seperti Barongsai, tarian Liang Liong, wayang Potehi bisa disaksikan pada saat perayaan hari raya besar masyarakat Tionghoa. Istilah pribumi dan nonpribumi mulai dipertimbangkan karena sebagian besar masyarakat Tionghoa tidak setuju dengan adanya penjulukan tersebut. Begitu juga dengan penyebutan warga keturunan terhadap masyarakat Tionghoa. Mereka ingin disamakan dengan masyarakat lain tanpa adanya perbedaan. Mereka mengaku sebagai masyarakat Indonesia dan mencintai negara Indonesia sebagai tanah air seperti masyarakat lainnya. Banyak hal menarik dalam kehidupan keagamaan masyarakat Tionghoa.

Perayaan keagamaan yang sudah diakui sebagai hari libur nasional adalah perayaan tahun baru Imlek. Pada perayaan tersebut sering kita dengar ucapan *Gong Xi Fat Cai* yang artinya hormat bahagia berlimpah rejeki. Perayaan ritual itu dalam kelenteng-kelenteng selalu disertai dengan doa-doa yang mengandung makna dan penuh dengan filosofi dan nilai kehidupan masyarakat Tionghoa. Masyarakat pada umumnya sudah terbiasa mengucapkan frase yang sudah lazim dalam perayaan tahun baru Imlek. Apalagi di pusat -pusat perbelanjaan linguistik rutin seperti frase *Gong Xi Fat Cai* selalu terpampang jelas membuat masyarakat semakin terbiasa dengan istilah tersebut. (Ni Wayan Sartini, 2011, h.2).

2.1.4 Perayaan Cap Go Meh di Pulau Kemaro

Perayaan Cap Go Meh setiap tahunnya selalu dirayakan oleh masyarakat Tionghoa dengan mengadakan acara yang berbeda-beda, namun tetap memiliki tujuan yang sama. Di Palembang, Perayaan Cap Go Meh selalu dirayakan di Pulau Kemaro. Ada berbagai macam kegiatan yang selalu diadakan secara rutin setiap tahunnya. Sebenarnya, Perayaan Cap Go Meh bisa dilakukan di klenteng manapun. Namun, karena di Pulau Kemaro memiliki jejak orang Tionghoa yang memiliki cerita cinta yang abadi dari suku yang berbeda yaitu Tan Bun Ann (Pangeran dari negeri Cina) dan Siti Fatimah (Putri Palembang) yang akhirnya dipercaya oleh orang kebanyakan bahwa jika pergi ke Pulau Kemaro dan berdoa, maka akan mendapatkan jodoh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Harun (pengurus Yayasan Tridharma di Pulau Kemaro) mengatakan bahwa berbeda dengan daerah lain, perayaan Cap Go Meh di Pulau Kemaro selalu diadakan pada hari ke 13 bukan hari ke 15, kemudian acara sudah ada dari hari ke 12 sampai hari ke 15 sebagai hari penutupnya. Pada perayaan Cap Go Meh akan dipersiapkan beberapa tongkang secara gratis bagi mereka yang ingin ke Pulau Kemaro melalui jalur dari Sungai Musi. Tongkang-tongkang tersebut dihiasi dengan ornamen-ornamen khas negeri Tiongkok, serta terdapat kursi-kursi yang telah disusun agar para penumpang dapat duduk di atas kapal tongkang tersebut.

Kegiatan di Pulau Kemaro lebih ditekankan kepada wisata religi. Karena di Pulau Kemaro terdapat tempat ibadah yang memiliki dua unsur kebudayaan, yaitu Islam dan ajaran Tridharma. Setiap pengunjung, diperbolehkan untuk beribadah, termasuk mereka yang muslim jika ingin mendoakan Putri Siti Fatimah.

Di Pulau Kemaro juga memiliki berbagai acara hiburan, seperti barongsai, wayang tradisional Tiongkok, organ tunggal, dan band. Pada hari puncaknya, yaitu pada hari ke 13 akan diadakan ritual menyembelih hewan kambing hitam di depan makam Putri Siti Fatimah. Kegiatan ini dilakukan untuk menghormati Putri Siti Fatimah yang dipercaya memiliki keyakinan Islam.

Ada beberapa persiapan yang selalu dipersiapkan oleh masyarakat Tionghoa menjelang Perayaan Cap Go Meh. Salah satunya, mereka selalu mempersiapkan sedekah untuk fakir miskin, persembahan kepada dewa dan dewi, dan persiapan batin. Kegiatan ini juga tidak hanya bertujuan meminta rezeki di tahun yang baru, tetapi juga bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dewa dewi atas rezeki yang telah diberikan di tahun lalu serta memohon kebahagiaan untuk semua makhluk hidup. Ada juga beberapa orang Tionghoa yang memohon agar Indonesia dilindungi dari mara bahaya.

Pulau Kemaro terbuka untuk siapapun pada saat Perayaan Cap Go Meh, maka dari itu tidak sedikit masyarakat lokal dan asing yang ikut berpartisipasi hanya untuk melihat pertunjukan yang selalu diadakan setiap tahunnya. Kebanyakan masyarakat lokal ataupun masyarakat asing tertarik mengunjungi Pulau Kemaro, dikarenakan mereka tertarik dengan bangunan yang ada seperti kelenteng, makam Putri Siti Fatimah, dan Pagoda. Selain itu, mereka juga tertarik dengan pasar malamnya yang menjual berbagai macam barang-barang yang khas.

Masyarakat Tionghoa memaknai Perayaan Cap Go Meh dengan berdoa di kelenteng manapun, maupun yang ada di Pulau Kemaro untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta dewa-dewi atas rezeki yang telah di berikan di tahun

sebelumnya. Selain itu, biasanya Perayaan Cap Go Meh juga dijadikan ajang silahturahmi dengan keluarga dan teman yang jarang bertemu.

2.1.5 Kapal Tongkang

Kapal tongkang atau ponton merupakan sejenis kapal yang dengan lambung datar atau suatu kotak besar yang mengapung, digunakan untuk mengangkut barang dan di tarik dengan kapal tunda *(tugboat)*. Tongkang atau ponton digunakan juga untuk mengangkut barang yang tidak bisa dilewati melalui jalan darat seperti batu bara, kayu, pasir, alat kontraktor, dan alat berat lainnya.

Tongkang sendiri tidak memiliki sistem pendorong (propulsi) seperti kapal pada umumnya. Pembuatan kapal tongkang juga berbeda karena hanya konstruksi saja, tanpa sistem seperti kapal pada umumnya.



Gambar II.1 Kapal Tongkang
(sumber: http://banjarmasin.radiosmartfm.com/thumbnail.php?file=img/alur_105200402.jpg&size=article_medium) (diakses pada tanggal 20 Agustus 2014)

2.1.6 Kapal Tunda *(Tugboat)*

Secara umum, kapal tunda atau *tugboat* diperlukan untuk membantu menyandarkan kapal ke dan dari dermaga, sesuai dengan kemampuan tenaga pendorong dan peruntukannya yang ditetapkan oleh syahbandar.

Kapal tunda pelabuhan *(Port Tugboat)* bertugas melayani kapal untuk merapat di dermaga. Untuk melaksanakan tugas ini tergntung dari ukuran kapal, dapat menggunakan satu atau dua buah kapal tunda, atau bahkan tiga kapal. Posisi ketiga tunda ini akan berbeda saat menunda kapal, oleh karena itu kapal tunda dibedakan menurut posisinya saat menunda kapal, yaitu :

- Kapal tunda tarik *(towing tugboat)*
- Kapal tunda dorong *(pushing tugboat)*
- Kapal tunda tempel *(side tugboat)*



Gambar II.2 Kapal Tunda *(tugboat)*
(sumber : http://3.bp.blogspot.com/-FR5AcOx0kbs/TfR6us-yRcI/AAAAAAAAAAg/NCztuJNt4iw/s374/tugboat%2BS.JPG)
(diakses pada tanggal 18 Juni 2014)

2.2 Sejarah Pulau Kemaro

Pulau Kemaro merupakan sebuah pulau yang terletak di daerah Sumatera Selatan, Palembang. Tepatnya di tengah Sungai Musi yang membelah kota Palembang. Asal kata Pulau Kemaro sendiri berasal dari bahasa Palembang yang

berarti Kemarau. Karena, menurut masyarakat kota Palembang, pulau tersebut tidak pernah digenangi air, walaupun air dari Sungai Musi sedang tinggi (pasang).

Pulau Kemaro terletak disebuah delta yang berada di tengah-tengah Sungai Musi, sekitar 5 km arah hulu. Di dalam pulau ini terdapat sebuah makam yang diyakini sebagai makam dari Putri Palembang, yaitu Siti Fatimah yang menceburkan diri ke Sungai Musi.

Menurut legenda, pada zaman dahulu Putri Palembang, Siti Fatimah dilamar oleh putra raja dari negeri Tiongkok, yang bernama Tan Bun Ann. Untuk menikahi putrinya, raja Palembang mengajukan persyaratan kepada Tan Bun Ann. Persyaratan tersebut adalah Tan Bun Ann harus menyediakan 7 guci berisi emas. Keluarga Tan Bun Ann pun menyanggupi persyaratan tersebut. Namun, untuk menghindari bajak laut, emas pada guci tersebut dilapisi oleh sayur-mayur tanpa diketahui oleh Tan Bun Ann.

Pada suatu hari rombongan Tan Bun Ann sampai di Palembang dengan membawa 7 guci yang menjadi persyaratan dari raja Palembang. Namun, setelah diminta untuk menunjukkan isi dari guci tersebut oleh Raja Palembang, isi dari guci tersebut hanya sayur-mayur. Tan Bun Ann kaget melihat isi dari guci tersebut, dan langsung membuang guci-guci tersebut ke Sungai Musi tanpa memeriksanya terlebih dahulu. Pada guci terakhir, guci tersebut terhempas ke dinding kapal dan pecah berantakan, sehingga terlihat kepingan-kepingan emas yang berada di dalamnya.

Melihat kepingan-kepingan emas yang berjatuhan ke sungai, Tan Bun Ann lalu menceburkan dirinya ke Sungai Musi. Karena Tan Bun Ann tidak muncul-muncul ke permukaan, Siti Fatimah pun ikut menceburkan diri ke sungai, sambil

berkata, “Bila suatu saat ada tanah yang tumbuh di tepi sungai ini, maka di situlah kuburan saya.” Dan ternyata benar, tiba-tiba dari bawah sungai timbul gundukan tanah yang akhirnya sekarang menjadi Pulau Kemaro.

Maka dari itu, ketika mengunjungi Pulau Kemaro akan mendapati tiga buah gundukan tanah yang menyerupai batu karang, yang setiap gundukan diberi semacam atap dari kayu dan diberi batu nisan dengan tulisan Tiongkok yang didominasi warna merah. Menurut cerita, gundukan tanah yang di tengah adalah makam sang putri. Sedangkan dua gundukan yang ada di sebelahnya merupakan makam ajudan dari pangeran Tiongkok dan dayang kepercayaan sang putri. Hingga kini makam-makam tersebut masih terawat baik sebagai legenda Pulau Kemaro.



Gambar II.3 Prasasti yang menceritakan Legenda Pulau Kemaro
(sumber: https://lh4.googleusercontent.com/-9tKXVhZsPho/TYMjse_vSeI/AAAAAAAAAGE/DwMwFwxXUH4/s1600/100_1111.JPG)
(diakses pada tanggal 29 Desembae 2013)

Pulau ini akan ramai di datangi oleh para pengunjung etnis Tionghoa baik dari dalam maupun luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Thailand, Cina dan beberapa negara lainnya terutama pada saat Cap Go Meh. kemudian di sana juga ada sebuah pohon langka yang disebut pohon cinta yang diyakini bila ada

pasangan muda-mudi yang mengukir nama mereka di pohon tersebut, maka cinta mereka akan berlanjut ke jenjang pernikahan.

Untuk mencapai ke Pulau Kemaro, dapat menggunakan ketek (perahu) atau dengan speedboat, sebab letak Pulau Kemaro berada di tengah-tengah Sungai Musi. Ketek-ketek dan speedboat tersebut bersandar di dermaga yang berada di Benteng Kuto Besak (BKB).

Jika ingin menggunakan ketek, perjalanan dapat memakan waktu hingga 40-50 menit. Pemandangan yang terlihat di bantaran Sungai Musi akan memberikan sensasi sendiri bagi pengunjung. Kemudian, jika ingin menggunakan speedboat perjalanan akan lebih cepat, yaitu sekitar 20 menit. Biaya untuk mencapai Pulau Kemaro dari BKB dengan menggunakan ketek ataupun *speedboat* cukup murah dengan sistem pulang pergi.

Selain dari dermaga yang ada di BKB, bisa menuju dermaga komperta, Plaju, yang merupakan sebuah komplek perumahan Pertamina. Setelah memasuki komplek perumahan tersebut, harus dilanjutkan dengan berjalan kaki atau menggunakan jasa ojek menuju sebuah dermaga di Sungai Lais. Dari dermaga ini, jarak yang di tempuh menuju Pulau Kemaro lebih singkat, yaitu sekitar 10 menit.

Pada saat Perayaan Cap Go Meh, akses ke Pulau Kemaro jauh lebih mudah. Pada saat Perayaan Cap Go Meh, panitia telah menyediakan kapal tongkang yang didorong dengan kapal tugboat tanpa dipungut biaya. Kemudian, pengunjung juga dapat menggunakan jalan darat, yang telah disiapkan oleh panitia dengan menyusun beberapa kapal tongkang, sehingga tampak seperti jembatan. Jalan darat tersebut terletak di sebelah pabrik PT. Pusri. Terdapat bekas pabrik ban yang

dipakai untuk menyeberang ke Pulau Kemaro. Pada saat Perayaan Cap Go Meh, lalu lintas air di Sungai Musi ditutup hingga Perayaan Cap Go Meh selesai.

2.3 Kesenian Barongsai

Barongsai merupakan sebuah tarian tradisonal dari masyarakat tionghoa dengan menggunakan sebuah kain yang menyerupai seekor singa. Barongsai sendiri berasal dari kata barong yang berasal dari bahasa Indonesia dan sai yang berasal dari dialek Hokkian yang berarti singa, sedangkan dalam bahasa mandarin Barongsai disebut dengan *Shi Wu* (tarian singa). Namun, dalam perkembangannya sekarang barongsai juga dikategorikan sebagai olahraga.

Penampilan pertunjukan barongsai sering dilakukan pada akhir penutupan tahun baru Imlek, yaitu tanggal 15 dan 1 menurut penanggalan lunar. Di klenteng-klenteng, kuil, maupun vihara dikunjungi umatnya dan merayakan Cap Go Meh.

Pada perayaan Cap Go Meh ini ditampilkan berbagai pertunjukan kesenian seperti wayang potehi, liong dan salah satunya kesenian Barongsai. Terdapat beberapa arti dalam barongsai, yaitu :

1. Menghilangkan energi negatif : suara yang nyaring dari drum dan symbal akan menyucikan atau membersihkan sebuah daerah/tempat yang chi/energi negatif dan jelek, menjadi energi yang baru dan bagus.
2. Mengusir roh halus yang tidak baik : Kekuatan dari tarian dan keberadaan dari barongsai akan cukup untuk mengusir roh jahat keluar dari lokasi, dan memastikan bahwa usaha yang Anda kerjakan lebih sukses.

3. Membawa keberuntungan : Sebagai simbol kekuatan dan membawa keberuntungan, dengan keberadaan barongsai.

Dalam pembuatan sebuah barongsai, membutuhkan material-material, sebagai berikut :

1. Rotan,
2. Kawat,
3. Kain kasa,
4. Kertas singkomg,
5. Kertas HVS,
6. Kertas laser,
7. Lem PVC/kayu,
8. Lem aibon,
9. Cat,
10. Vernish,
11. Aluminium polos dan aluminium bulat 1 inchi,
12. Tali popok,
13. Tali tampar,
14. Kain kasa,
15. Bulu kelinci,
16. Bulu domba,
17. Bola hidung/sungut
18. Kain untuk bahan pakaiannya + celana
19. Pita untuk jahit bulu di kain

Pembuatan barongsai dimulai dari kepala, yang memiliki kerumitan dan memerlukan persiapan yang cukup panjang. Dilanjutkan dengan pewarnaan dan menambahkan mata dan telinga. Kemudian, dilanjutkan dengan penambahan hiasan di kepala seperti bulu dan kumis buatan. Setelah itu, langkah terakhir sambungkan bagian kepala dengan bagian tubuh. Pada bagian tubuh dibuat dari kain yang sudah diwarnai dan diberi bulu yang sama dengan bagian kepala.

Dalam memainkan kesenian Barongsai, para pemain harus memiliki keahlian yang khusus dan latihan yang rutin. Para pemain dituntut untuk dapat memainkan permainan di segala medan, ataupun arena, bahkan di tempat dengan luas yang seadanya (minimalis).

2.3.1 Ritual dan Tahapan Pertunjukkan Barongsai

Barongsai memiliki dua kebutuhan, yaitu, untuk ritual dan atraksi. Untuk keperluan ritual, pola gerakan yang sering digunakan lebih banyak bermain di lantai dan monoton. Sedangkan untuk atraksi lebih beragam, dengan menggunakan gerakan di kepala dengan pola segitiga dan sesuai kreatifitas.

Prosesi ritual Barongsai sebenarnya memiliki pola yang berbeda-beda, namun jika dilihat secara mendalam semuanya mengikuti pola gerakan yang sama. Pola tarian itu tersusun secara bertahap yang dikenal sebagai tujuh elemen dasar tari barongsai, yaitu tidur, pembukaan, bermain, pencarian, penutup dan tidur kembali sebagai penutupan ritual tersebut.

Sebelum atraksi tarian barongsai dimulai, selalu dilakukan ritual doa yang dilakukan kelompok pemain barongsai, agar mendapatkan keselamatan dan

kelancaran dalam atraksi barongsai. Dalam ritualnya, diperlukan peralatan khusus, yaitu :

1. Kendi yang berisi bunga mawar dan bunga kenanga yang digunakan untuk memandikan kepala barongsai yang dilakukan oleh suhu atau pimpinan pemain barongsai, kemudian dibacakan doa-doa.
2. Piring kecil yang berisi kue apem dan kue lapis yang digunakan untuk persembahan kepada dewa selaku pemilik dari barongsai.
3. *Hio* (dupa) yang berjumlah empat buah dan dibakar, kemudian diberikan kepada dewa untuk dipersembahkan, setelah itu diletakkan di kepala barongsai. Setelah itu barongsai dinyatakan sah untuk digunakan.
4. Lilin merah yang dibakar dihadapan dewa langit dan dewa bumi yang ada di klenteng.

Setelah melakukan ritual doa, maka atraksi barongsai sudah dapat dilakukan. Permainan barongsai selalu diawali dengan tahap penghormatan kemudian dilanjutkan dengan tahapan atraksi, dan ditutup dengan prosesi tidur. Tahapan pertunjukan barongsai dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tahap penghormatan : dilakukan oleh ketua tim kepada penonton. Penghormatan dilakukan dengan cara membungkukkan badan dan menelungkupkan kedua tangan di depan dada, disertai anggukan sebanyak tiga kali berturut-turut. Tak lupa, pemain pengiring, yaitu pembawa bendera juga melakukan penghormatan serupa, namun dengan posisi berjongkok sambil memegang bendera dengan kedua tangan dan kepala menunduk tiga kali. Kegiatan ini juga dilakukan oleh barongsai dengan cara berjalan di tengah arena permainan dengan menganggukkan

kepala dan permainan. Aktivitas penghormatan juga ditujukan kepada leluhur dengan harapan permainan yang dilakukan akan berjalan aman, lancar dan tidak ada gangguan apapun.

2. Permainan bendera : dilakukan oleh satu atau dua orang pemain. Bendera yang dibawa adalah bendera perguruan atau bendera simbol masing-masing grup barongsai. Permainan bendera dilakukan dengan melakukan gerakan-gerakan cepat dan dinamis. Bendera diputar-putar dengan kedua tangan di depan dada, kemudian secara cepat dipegang tangan kanan melingkari punggung dan ditangkap oleh tangan kiri. Gerakan-gerakan cepat juga dilakukan dengan memutar bendera melingkari kaki, punggung dan dada.
3. Permainan Barongsai : merupakan inti dari permainan. Pada bagian ini ditampilkan atraksi pemain Barongsai meliak liuk di laut berdiri secara seimbang di atas balok kayu atau besi berbentuk bulat panjang. Permainan barongsai di lantai adalah atraksi-atraksi yang dimainkan oleh para pemain barongsai tanpa menggunakan alat peraga bantu. Demonstrasi gerak di lantai biasanya dilakukan dengan gerak singa berdiri, yaitu sebuah atraksi yang dilakukan dengan mengangkat pemain bagian depan yang memegang kepala oleh pemain belakang yang menjadi badan dan ekor. Gerakan berguling, yaitu pemain depan dan belakang berguling bersama-sama ke arah yang sama, sehingga terlihat seperti singa yang sedang berguling-guling. Atraksi-atraksi di lantai divariasikan dengan gerakan ekspresif, yang dilakukan dengan posisi diam, dan hanya kepala yang sedikit bergerak sambil kelopak matanya

berkedip-kedip serta telinga yang digerak-gerakkan. Variasi ini dapat menghidupkan suasana, apabila pemain barongsai tampil dan menunjukkan seolah seperti seekor singa yang sedang duduk, jongkok atau sedang merunduk dan siap menangkap mangsanya. Untuk menghidupkan suasana juga, barongsai di lantai menggunakan bola besar dimana barongsai akan berdiri dan berjalan di atas bola tersebut, terkadang pula barongsai melompat-lompat di atas bola tersebut. Sementara itu permainan barongsai tonggak adalah permainan yang menggunakan alat peraga bantu berupa tonggak-tonggak besi yang dijajarkan. Kadangkala antara tonggak-tonggak diberi tali berukuran besar yang digunakan untuk meniti. Permainan barongsai tonggak, menuntut keterampilan pemain, kedisplinan gerak, serta kekompakan kedua pemain depan dan belakang. Permainan barongsai tonggak menunjukkan gerakan akrobarik dengan melompat di antara tonggak-tonggak yang berketinggian satu meter sampai tiga meter. Variasi yang sering dilakukan dalam permainan ini adalah meniti seutas tali.

4. Penutup pertunjukan barongsai : ditampilkan gerakan singa berdiri dan berjalan ke arena pentas. Gerakan ini dijadikan penanda pertunjukan barongsai akan berakhir dan penaripun mohon diri kepada penonton maupun para sesepuh klenteng. Empat tahapan dalam tarian barongsai tersebut merupakan perpaduan antara musik dan gerakan yang menghasilkan harmonisasi gerak. Lenggoknya ekor barongsai, kerlipan matanya dan lomptan-lompatan dari satu patok ke patok yang lain.

Dalam melakukan pertunjukkan barongsai juga dikenal beberapa istilah untuk melakukan gerakan dasar, yaitu :

1. *Singli* yang artinya hormat : gerakan penghormatan, dimana barongsai melakukan gerakan tiga kali, yaitu kiri, kanan dan kiri lagi. Gerakan ini dilakukan sebelum memulai dan ketika permainan berakhir.
2. *Ciwato* yang artinya gembira : gerakan-gerakan yang memperlihatkan kegembiraan dari barongsai, seperti membuka mulut, mengedipkan mata, melenggokkan ekor barongsai.
3. *Mittien* yang artinya cepat : gerakan-gerakan cepat dalam barongsai, seperti melompat.
4. *Titien* yang artinya lambat : gerakan dalam tempo lambat, seperti berjalan.
5. *Mancising* dan *kueksising* yang artinya pembersihan : gerakan membersihkan, seperti menjilat kaki, lantai, bangku, dan meja.
6. *Tampu* yang artinya percobaan : gerakan seperti maju, mundur, seakan-akan gerakan ini tidak pasti.
7. *Cungsan* dan *siacan* yang artinya naik dan turun : gerakan naik dan turun.

2.3.2 Makna Simbolisasi Barongsai

Pemaknaan terhadap simbolisasi tarian barongsai, dapat dlihat dari dua sisi. Pertama, sisi fisikal barongsai, yang mengarah pada bentuk, ukuran dan warna yang terdapat pada fisik barongsai. Pada sisi ornamen hiasan barongsai, terutama pada bagian kepala barongsai tidak memiliki arti secara khusus. Tidak ada

patokan atau standard khusus, hanya untuk memperlihatkan sisi keindahannya saja.

Pada sisi warna barongsai memiliki 4 warna, yaitu warna kuning melambangkan Liu Bei, merah dan hijau yang melambangkan Guan Yu, dan hitam yang melambangkan Zhang Fei. Ketiganya, merupaka tokoh yang berasal dari mitologi Tiongkok yang berjudul Tiga Kerajaan atau Sam Kok. Selain itu, ada pula warna barongsai yang mengikuti tuan rumah suatu klenteng. Misalnya, Klenteng Dewi Kwan Im, barongsainya berwarna putih, sesuai dengan baju yang dipakai oleh Dewi Kwan Im.

Dalam versi hokkian, barongsai warna merah dan kuning digunakan untuk merayaka upacara bahagia, karena orang Tionghoa percaya warna kuning dan terutama warna merah merupakan perlambangan kebahagiaan. Barongsai warna hijau merupakan barongsai tarung, yaitu adu tarung antar barongsai. Barongsai warna hitam untuk acara ritual dan membersihkan barang-barang kotor. Namun, sekarang warna-warna barongsai tidak lagi memiliki arti khusus, karena barongsai lebih banyak digunakan untuk kepentingan hiburan. Pada sisi bentuk barongsai cukup beragam, yang disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing.

Kemudian, makna simbolisasi dari tarian barongsai yang kedua lebih tertuju pada pemahaman dan kepercayaan yang diyakini masyarakat Tionghoa, yaitu sebagai penolak balak dan pelancar rezeki. Pada setiap hari raya Imlek dan Cap Go Meh barongsai selalu keluar dan ditampilkan untuk memeriahkan hari raya tersebut.

Dalam mitologi orang Tionghoa, barongsai adalah sosok singa yang dijadikan sebagai lambang yang memiliki kekuatan mistis yang mampu

menghubungkan manusia dengan dunia gaib dan mengusir roh-roh jahat. Penggunaan simbol singa tersebut diyakini sebagai interpretasi sikap keberanian yang harus dimiliki orang Tionghoa. Melalui simbolisasi itu pula diyakini hewan singa memiliki daya magis untuk melakukan pemujaan dan upacara yang terdapat dalam kebudayaan religi. Berdasarkan kepercayaan Buddhisme dan Taoisme bahwa singa digambarkan sebagai pembela keyakinan dan hukum Buddha. Maka, sering terlihat sosok singa sebagai pengawal yang terletak di bagian kuil-kuil Buddha.

Pemaknaan pada tarian barongsai dapat dilihat dari tujuh elemen dasar gerakan barongsai, yaitu tidur, pembukaan, bermain, pencarian, memakan, penutup, dan tidur.

Pada elemen pertama posisi barongsai tidur, terbagi menjadi tiga bagian, yaitu tidur, bangun dan melakukan pembersihan. Ritual tarian ini dimulai dengan bangkitnya singa dari tidurnya yang memberikan makna bangkitnya semangat layaknya terbitnya fajar baru. Kemudian singa melakukan pembersihan yang memberikan makna pergantian citra yang tidak baik menjadi lebih baik (suci). Setelah aktifitas ini singa menggeleng tiga kali dan naik. Posisi inilah yang menggambarkan bahwa singa kini dalam kondisi murni atau suci dan mampu memberikan berkah.

Pada elemen kedua pembukaan. Saat singa dalam keadaan suci, ia diibaratkan sebagai sosok pahlawan agama, yang datang untuk mengalahkan roh-roh jahat. Karena itu, gerakan yang dilakukan singa pertama kali adalah membungkuk tiga kali yang memberikan makna bahwa ia membawa berkah. Dalam perspektif budaya, gerakan membungkuk merupakan pertanda

penghormatan. Bahkan dalam tradisi Tionghoa, gerakan ini diibaratkan sebagai upaya penghormatan kepada seseorang atau sesuatu. Secara mitologis angka tiga merupakan angka kesempurnaan. Layaknya gerakan singa tadi, boleh diibaratkan sebagai bagian dari dua belas binatang *(shio),* yang dalam tradisi kuno dimaknai sebagai upaya melakukan pembersihan istana dari segala keburukan dan mengembalikannya dalam kondisi bersih atau kesempurnaan, yaitu bersih secara lahir dan batin (tubuh dan rohnya menjadi suci).

Elemen ketiga bermain. Setelah melakukan penghormatan sebagai bentuk pemberkatan. Singa mulai bermain. Melompat-lompat di atas balok kayu atau besi berbentuk bulat panjang yang menunjukkan kemampuannya dalam menjaga keseimbangan gerakan agar tidak jatuh. Gerakan-gerakan ini menggambarkan sosok pahlawan yang bekerja keras untuk kepentingan banyak orang tanpa mengharapkan pamrih apapun. Selain itu singa melakukan gerakan bermain bola, bahkan melompat dari satu balok ke balok lain. Gerakan ini menurut Von Franz sebagaimana dikutip Jung (1964) bentuk bola yang bulat atau lingkaran dapat dimaknai sebagai simbol dari totalitas jiwa dengan segala aspeknya, termasuk yang menyangkut hubungan antara manusia dengan seluruh alam semesta. Lingkaran menurut Jung juga dapat menjadi gambar penyembuhan atau keutuhan. Karena itu ritual tarian barongsai dilakukan dalam rangka untuk mengembalikan sesuatu menjadi murni, negara menjadi bersih, bahkan apapun menjadi suci kembali, dari segala pengaruh buruk (roh jahat), dan proses pembersihan ini begitu penting sekali laksana mutiara besar yang begitu diinginkan secara hakiki oleh siapapun.

Elemen keempat adalah barongsai mencari makanan. Dalam tahap ini barongsai terlibat dalam pertarungan untuk memperebutkan makanan. Gerakan tarian ini dimaknai sebagai sosok pahlawan yang terlibat dalam peperangan rohani dan upaya mempertahankan dirinya dari segala sesuatu yang menghalangi. Dalam lomba seni tradisional bahkan pertujukan, upaya mendapatkan makanan selalu diperebutkan bahkan harus melalui berbagai rintangan yang telah disiapkan. Barongsai yang kuat dan mampu melalui rintangan tersebut, maka dia akan mendapatkan makanan. Karena itu, dibutuhkan keterampilan yang tinggi bagi para pemain barongsai. Gerakan ini memberikan makna bahwa siapapun harus melakukan kerja keras yang ditunjukkan dengan semangat heroik, hingga sesuatu yang diinginkan tercapai, meski harus berhadapan dengan musuh dan berbagai rintangan hidup.

Elemen kelima makan. Makanan barongsai biasanya tergantung di ujung sebuah tali. Biasanya makanan tersebut berjenis selada dan jeruk. Selada, atau *Chin* (hijau) adalah sebuah simbol kekayaan dan keberuntungan. Jeruk melambangkan panjang umur. Pada elemen kelima ini barongsai melakukan gerakan mengambil semua makanan ini dan memasukkannya kedalam mulutnya, kemudian mencabik-cabik (memotong) selada dan jeruk dan dimuntahkan (diludahkan) ke penonton. Gerakan ritual ini melambangkan penyebaran kekayaan dan berkah kepada penonton. Gerakan meludah dilakukan tiga kali ke arah kiri, kanan dan ke tengah, yang menggambarkan pemberian berkah itu menyeluruh ke semua arah yang menuju pada kesempurnaan. Di bagian ujung tali yang tergantung selain selada dan jeruk, juga tergantung amplop merah yang berisi uang (angpao) sebagai bentuk persembahan kepada barongsai. Ini memberikan

makna rasa syukur terhadap limpahan berkah yang telah diberikan barongsai kepada semua orang.

Elemen keenam penutup. Setelah pemberkatan atau pemberian berkah dilakukan, barongsai kembali pada aktifitasnya semula, membersihkan rambutnya, dan membuat tiga busur. Artinya setelah melaksanakan tugasnya barongsai membersihkan dirinya dan melakukan penghormatan.

Elemen ketujuh posisi barongsai yang tidur kembali sebagai bentukan menutup segala tahapan yang telah dilalui. Ini memberikan makna kehidupan yang telah diberkahi akan kembali berjalan normal, tenang jauh dari segala pengaruh buruk, menuju kehidupan baru yang suci dan bersih. (Moch Choirul Arif, 2011,h6).

2.4 Media Informasi Buku

2.4.1 Definisi Buku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong. Menurut Oxford Dictionary, buku adalah hasil karya yang ditulis atau dicetak dengan halaman-halaman yang dijilid pada satu sisi atau hasil karya yang ditujukan untuk penerbitan.

2.4.2 Fisik Alami Sebuah Buku

Menurut Simon Jennings (seperti yang dikutip oleh Adi Kusrianto, 2007) untuk mendesain buku secara tepat kita harus mengerti dasar dari fisik alami sebuah buku, walaupun tidak menempel di dinding sama halnya dengan poster, buku juga harus dapat dilihat dari sebuah jarak tertentu, misalnya ketika

diletakkan di sebuah lemari perpustakaan atau di dalam sebuah toko buku dimana ia harus bersaing dengan judul-judul lainnya untuk menarik perhatian.

Buku juga adalah sebuah benda yang nyata, yang memiliki 3 dimensi. Buku adalah sebuah objek fisik, sebuah kumpulan yang bertindak sebagai sistem pencarian informasi. Ia harus dibaca, karena itu *legible* atau informasi di dalamnya harus dapat diterima dan dimengerti.

2.4.3 Proporsi dalam Buku

Menurut David Dabner (seperti yang dikutip oleh Adi Kusrianto, 2007) dalam memilih bentuk dan ukuran area desain yang akan dibuat, pertimbangan-pertimbangan praktis seperti bentuk, ukuran kertas serta fleksibilitas dari jenis mesin cetak yang tersedia selalu menjadi panduan dan pastikan untuk selalu bekerja dalam apa yang perlu dicapai.

Selain itu, faktor pembiayaan juga dapat mempengaruhi bentuk dan ukuran. Bentuk potongan melengkung yang tidak biasa atau bentuk yang tidak praktis membuat biaya produksi menjadi mahal, sama halnya dengan pembagian kertas yang tidak ekonomis karena menyebabkan kertas terbuang sia-sia.

2.4.4 Layout

Menurut Frank F Jefkin (seperti yang dikutip oleh Adi Kusrianto, 2007), untuk mendapatkan layout yang baik diperlukan adanya :

1. Kesatuan komposisi yang baik dan enak untuk dilihat;
2. Variasi, agar tidak monoton atau membosankan;

3. Keseimbangan dalam layout sehingga terlihat sepadan, serasi, dan selaras;
4. Irama, yang berupa pengulangan bentuk atau unsur-unsur layout dan warna;
5. Harmoni adalah keselarasan atau keserasian hubungan antara unsur-unsur yang memberikan kesan kenyamanan dan keindahan;
6. Proporsi merupakan suatu perbandingan;
7. Kontras merupakan perpaduan antara warna gelap dan terang.

Layout adalah suatu perancangan huruf dan seni (fotografi, ilustrasi dan grafik lainnya) di atas kertas. Ada tiga dasar untuk sebuah layout yang baik yaitu bahwa layout itu harus bekerja, mengorganisir dan menarik perhatian.

2.4.5 Warna

Menurut Russel (seperti yang dikutip oleh Adi Kusrianto, 2007), salah satu unsur yang paling serba guna untuk sebuah desain adalah warna. Warna dapat menarik perhatian dan membantu menciptakan sebuah *mood* (suasana hati).

Warna dapat mempengaruhi emosi dan tingkah laku kita. Reaksi kita terhapap warna dipengaruhi oleh kombinasi dari faktor biologis, psikologis, sosial dan budaya.

2.4.6 Ilustrasi

Ilustrasi menurut Graham Lisa (seperti yang dikutip oleh Astria, 2009) dapat berupa diagram, pemetaan, tabel, kartun, gambar, ilustrasi berguna untuk menceritakan atau menjelaskan komponen dari atom. Bahkan ilustrasi merupakan

cara yang efektif untuk menunjukkan ide atau konsep yang abstrak. Ilustrasi dapat bersifat humoris, dekoratif, sesuai kenyataan atau serius.

Diharapkan dengan bantuan visual, tulisan tersebut lebih mudah dicerna. Adapun fungsi-fungsi khusus ilustrasi antara lain :

1. Memberikan bayangan setiap karakter di dalam cerita.
2. Memberikan bayangan bentuk alat-alat yang digunakan di dalam tulisan ilmiah.
3. Memberikan bayangan langkah kerja.
4. Menkomunikasikan cerita.
5. Menghubungkan tulisan dengan kreativitas dan individualitas manusia.
6. Memberikan humor-humor tertentu untuk mengurang rasa bosan.

2.5 Target Audiens

Target audiens untuk menyampaikan informasi tentang Perayaan Cap Go Meh, yaitu :

1. Demografis :
   - Usia remaja awal (13-15 tahun).
   - Jenis kelamin : laki-laki dan perempuan.
   - Tingkat ekonomi menengah ke atas.
2. Geografis :
   - Kota besar di Indonesia.
3. Psikografis :
   - Anak-anak remaja yang selalu ingin tahu sesuatu yang baru.
   - Anak-anak remaja yang tertarik dengan gambar kartun.